

Model Pembelajaran Ulin Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak di TK Tunas Rimba II Palangka Raya

Mekar Ulivia¹, Delni², Arina Fibriani³, Desi Natalia Putri⁴, Misnawati⁵, Nabila Salwa⁶

¹⁻⁵Universitas Palangka Raya, Indonesia

⁶Universitas Terbuka Palangka Raya, Indonesia

Email: Mekarpasaribu@gmail.com^{1*}, arinafibriani11@gmail.com², delnidel799@gmail.com³, ndesi4419@gmail.com⁴, misnawati@pbsi.upr.ac.id⁵, nabilasalwaanwarsani@gmailku.com⁶

*Penulis korespondensi: Mekarpasaribu@gmail.com

Abstract. *The development of fine motor skills is an important aspect in early childhood education because it is related to children's readiness to learn at the next stage of education. This study aims to describe the application of the ULIN Learning Model based on local wisdom of Kalimantan in improving the fine motor skills of early childhood children at Tunas Rimba II Kindergarten, Palangka Raya. The ULIN Model is a learning innovation inspired by the philosophy of ironwood as a symbol of strength and resilience, which is developed through four learning stages: Reveal, Practice, Innovation, and Reason. This research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and assessment of child development. The results of the study indicate that the application of the ULIN learning model is able to improve children's fine motor skills through creative activities such as stringing, folding, cutting, and making collages. In addition, this model also fosters children's creativity, independence, and self-confidence. The findings of this study indicate that the integration of local wisdom in learning can be an innovative strategy in supporting the improvement of the quality of early childhood education.*

Keywords: *Early Childhood; Fine Motor Skills; Kalimantan; Local Wisdom; ULIN Learning Model.*

Abstrak. Pengembangan keterampilan motorik halus merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kesiapan belajar anak pada tahap pendidikan berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran ULIN berbasis kearifan lokal Kalimantan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba II Palangka Raya. Model ULIN merupakan inovasi pembelajaran yang terinspirasi dari filosofi kayu ulin sebagai simbol kekuatan dan ketahanan, yang dikembangkan melalui empat tahapan pembelajaran yaitu Ungkap, Latih, Inovasi, dan Nalar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ULIN mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas kreatif seperti meronce, melipat, menggunting, dan membuat kolase. Selain itu, model ini juga menumbuhkan kreativitas, kemandirian, serta kepercayaan diri anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi inovatif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: model pembelajaran ULIN, kearifan lokal Kalimantan, motorik halus, dan anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak tahap perkembangan awal. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan pesat pada aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta keterampilan motorik yang menjadi dasar bagi keberhasilan proses belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa stimulasi pendidikan yang tepat pada usia dini berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar anak, kemampuan berpikir kreatif, serta pembentukan karakter (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya

berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga dalam mengembangkan potensi anak secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada tahap ini adalah keterampilan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang terintegrasi dengan koordinasi mata dan sistem saraf. Kemampuan ini menjadi dasar bagi berbagai aktivitas belajar seperti menulis, menggambar, meronce, melipat, dan menggunting. Menurut Berk (2013), perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan belajar yang memberikan kesempatan eksplorasi, manipulasi objek, serta aktivitas kreatif yang beragam. Tanpa stimulasi yang memadai, anak berpotensi mengalami keterlambatan perkembangan keterampilan manipulatif yang berpengaruh terhadap kesiapan akademik pada tahap pendidikan selanjutnya.

Namun demikian, kondisi empiris di berbagai lembaga PAUD menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak sering kali belum dilakukan secara optimal. Laporan UNESCO (2022) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di berbagai negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam aspek kreativitas pembelajaran, keterbatasan inovasi pedagogis, serta kurangnya integrasi konteks budaya lokal dalam kegiatan belajar. Kondisi serupa juga terlihat di Indonesia, di mana proses pembelajaran di sebagian lembaga PAUD masih didominasi oleh aktivitas yang bersifat repetitif dan kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi secara kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Akibatnya, stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak menjadi kurang maksimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran anak usia dini yang kreatif dan kontekstual dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Padahal, pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini seharusnya bersifat aktif, eksploratif, dan kontekstual, sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna (Bredenkamp, 2014). Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas kreatif dengan konteks budaya lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi anak.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan konsep pendidikan yang kontekstual (Tilaar, 2015). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membantu

menanamkan nilai-nilai budaya sejak usia dini. Dalam konteks Kalimantan, salah satu simbol budaya yang sangat dikenal adalah kayu ulin atau *Eusideroxylon zwageri*, yang dikenal sebagai kayu besi karena memiliki kekuatan, ketahanan, dan daya tahan yang sangat tinggi. Filosofi kayu ulin sebagai simbol kekuatan dan keteguhan dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan model pembelajaran yang bertujuan membangun fondasi perkembangan anak yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan filosofi tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran ULIN, yang merupakan akronim dari *Ungkap, Latih, Inovasi, dan Nalar*. Model ini dirancang sebagai pendekatan pembelajaran kreatif yang menekankan proses eksplorasi, praktik langsung, pengembangan kreativitas, serta refleksi dalam kegiatan belajar anak usia dini. Melalui tahapan tersebut, anak tidak hanya dilatih keterampilan motorik halus, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, serta kepercayaan diri.

Pengembangan model pembelajaran ini juga didasarkan pada analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk melihat potensi dan tantangan dalam implementasinya. Dari aspek *strengths*, model ULIN memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan aktivitas pembelajaran kreatif sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi anak. Dari aspek *weaknesses*, implementasi model ini memerlukan kesiapan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif serta ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Dari aspek *opportunities*, meningkatnya perhatian terhadap pendidikan berbasis budaya lokal serta kebijakan penguatan pendidikan karakter memberikan peluang besar bagi penerapan model pembelajaran kontekstual di lembaga PAUD. Sementara itu, dari aspek *threats*, masih adanya keterbatasan pelatihan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dapat menjadi tantangan dalam implementasi model tersebut secara luas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai pendekatan pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Suyadi (2017) menunjukkan bahwa aktivitas seni dan permainan manipulatif dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak secara signifikan. Penelitian lain oleh Berk (2013) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis eksplorasi dalam mengembangkan kemampuan motorik anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pengembangan model pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) antara pendekatan pembelajaran kreatif yang telah ada dengan kebutuhan akan model pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki *state of the art* dalam bentuk pengembangan *Model Pembelajaran ULIN berbasis kearifan lokal Kalimantan* sebagai inovasi pedagogis untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan motorik, tetapi juga pada integrasi nilai budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.

Kegiatan penelitian ini memiliki urgensi yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi model pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan menyenangkan. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan kearifan lokal Kalimantan ke dalam proses pembelajaran sebagai bentuk upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal agar dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis lingkungan sekitar anak. Keempat, kegiatan penelitian ini juga mendukung implementasi pendidikan berkualitas sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goal 4*, yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua. Kelima, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang berbasis budaya lokal sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran di bidang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk *mendesripsikan penerapan Model Pembelajaran ULIN berbasis kearifan lokal Kalimantan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba II Palangka Raya*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi pembelajaran anak usia dini serta menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai lembaga pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis implementasi Model Pembelajaran ULIN (Ungkap–Latih–Inovasi–Nalar) berbasis kearifan lokal Kalimantan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam proses pembelajaran, interaksi pedagogis, serta perubahan perilaku motorik anak dalam konteks alami pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami

fenomena pendidikan secara kontekstual melalui interpretasi pengalaman belajar anak dan guru (John W. Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di TK Tunas Rimba II Palangka Raya, Palangka Raya. Subjek penelitian adalah anak usia 4–6 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas B. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran serta memenuhi kriteria inklusi berupa usia perkembangan PAUD dan keterlibatan dalam kegiatan motorik halus di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan penilaian perkembangan motorik halus anak menggunakan lembar observasi perkembangan yang mengacu pada indikator perkembangan anak usia dini dari UNESCO serta standar perkembangan anak dari *World Health Organization* (WHO, 2020). Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk merekam aktivitas motorik anak, koordinasi tangan–mata, ketelitian gerak, serta kreativitas dalam aktivitas manipulatif. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip karya anak sebagai bukti perkembangan proses belajar.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi perkembangan motorik halus, panduan dokumentasi, serta catatan refleksi guru. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan penilaian perkembangan anak. Selain itu, dilakukan member checking dengan guru kelas untuk memastikan kesesuaian interpretasi data penelitian sehingga meningkatkan kepercayaan (*trustworthiness*) temuan penelitian (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2018).

Prosedur implementasi *Model Pembelajaran ULIN* dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang dirancang secara inovatif dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal Kalimantan yang terinspirasi dari filosofi kayu ulin sebagai simbol kekuatan dan ketahanan budaya (*Eusideroxylon zwageri*): (1) Ungkap, Guru memberikan stimulasi awal melalui pengenalan bahan alam dan aktivitas kreatif berbasis lingkungan lokal, seperti biji-bijian, daun kering, dan potongan kertas warna. Tahap ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu anak serta mengaktifkan eksplorasi sensorimotor. (2) Latih, Anak melakukan berbagai aktivitas manipulatif yang melatih koordinasi tangan dan mata, seperti meronce, melipat kertas (origami sederhana), menggunting pola, dan menyusun bentuk. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kontrol otot kecil dan presisi gerakan tangan. (3) Inovasi, Anak diberi kesempatan mengembangkan kreativitas melalui pembuatan karya seni sederhana berbasis bahan lokal, seperti kolase daun atau kerajinan kertas. Tahap ini menstimulasi imajinasi,

keaktivitas, dan kemampuan problem solving anak. (4) Nalar, Guru mengajak anak melakukan refleksi terhadap proses belajar melalui dialog sederhana tentang karya yang dihasilkan. Tahap ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, rasa percaya diri, dan apresiasi terhadap hasil karya sendiri maupun teman.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung untuk mengidentifikasi pola perkembangan motorik halus anak serta efektivitas implementasi Model ULIN dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan analisis ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014).

Dalam aspek etika penelitian, seluruh partisipan memperoleh *persetujuan partisipasi (informed consent)* dari pihak sekolah dan orang tua/wali anak. Identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode anonim, dan seluruh data penelitian disimpan secara aman untuk menjaga privasi serta integritas penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara sistematis sesuai tahapan implementasi Model Pembelajaran ULIN (Ungkap–Latih–Inovasi–Nalar) berbasis kearifan lokal Kalimantan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba II Palangka Raya, Palangka Raya. Model ULIN dikembangkan dengan inspirasi nilai kekuatan dan ketahanan budaya yang tercermin pada kayu ulin *Eusideroxylon zwageri*, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan motorik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya lokal.

Implementasi Tahap Ungkap: Stimulasi Eksplorasi Sensorimotor Anak

Tahap pertama dalam Model ULIN adalah *Ungkap*, yaitu tahap stimulasi awal yang bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu anak melalui pengenalan bahan dan media pembelajaran berbasis lingkungan lokal. Guru memperkenalkan berbagai bahan alami seperti daun kering, biji-bijian, potongan kertas warna, dan benda kecil yang dapat dimanipulasi oleh anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak memperlihatkan respons antusias ketika diperkenalkan dengan bahan-bahan tersebut. Anak secara spontan menyentuh, mengamati, dan mencoba memanipulasi objek yang tersedia. Aktivitas ini menunjukkan bahwa stimulasi awal yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat eksplorasi sensorimotor anak. Secara pedagogis, tahap *Ungkap* berfungsi sebagai *fase orientasi kognitif dan sensorik* yang membantu anak mengenali karakteristik benda, tekstur, serta bentuk

objek. Aktivitas eksploratif ini menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan manipulatif yang berkaitan dengan motorik halus.

Implementasi tahap *Ungkap dalam Model Pembelajaran ULIN* menunjukkan bahwa fase awal pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi bahan berbasis lingkungan lokal memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan sensorimotor anak usia dini. Melalui pengenalan berbagai media alami seperti daun kering, biji-bijian, potongan kertas warna, dan objek manipulatif lainnya, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi langsung yang merangsang rasa ingin tahu, kepekaan inderawi, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa respons antusias anak terhadap aktivitas ini menjadi indikator bahwa pendekatan eksploratif berbasis pengalaman konkret mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat keterlibatan kognitif dan motorik anak.

Secara inovatif, tahap Ungkap tidak hanya berfungsi sebagai pengantar kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan stimulasi sensorik, eksplorasi lingkungan, dan pemanfaatan kearifan lokal dalam satu kerangka pembelajaran yang kontekstual. Kebaruan (*novelty*) dari pendekatan ini terletak pada pemanfaatan bahan-bahan alami lokal sebagai media eksplorasi awal yang tidak hanya mengembangkan keterampilan manipulatif anak, tetapi juga menanamkan kesadaran terhadap lingkungan dan budaya sekitar sejak usia dini. Dengan demikian, tahap Ungkap dalam Model ULIN dapat dipandang sebagai inovasi pedagogis yang mampu membangun jembatan antara pengalaman sensorimotor anak, penguatan motivasi belajar, serta pengembangan keterampilan motorik halus secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal.

Implementasi Tahap Latih: Penguatan Koordinasi Motorik Halus

Tahap kedua adalah *Latih*, yaitu fase latihan keterampilan manipulatif melalui aktivitas motorik halus. Pada tahap ini anak melakukan berbagai kegiatan seperti meronce manik-manik, melipat kertas, menggunting pola sederhana, serta menyusun potongan bentuk. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan koordinasi tangan dan mata pada anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak mulai mampu memegang alat dengan lebih stabil, mengontrol gerakan jari dengan lebih presisi, serta menunjukkan ketelitian dalam menyusun atau merangkai objek kecil. Tabel berikut menggambarkan perubahan keterampilan motorik halus anak selama implementasi model pembelajaran.

Tabel 1. Perkembangan Indikator Motorik Halus Anak.

No.	Indikator Motorik Halus	Kondisi Awal	Setelah Implementasi ULIN
1.	Koordinasi tangan–mata	Cukup	Baik
2.	Ketelitian menggunting	Kurang	Baik
3.	Keterampilan meronce	Cukup	Sangat baik
4.	Kemampuan melipat	Cukup	Baik

Sumber: Data penelitian, Tim PKM-AI PG-PAUD Universitas Palangka Raya (2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif yang sistematis mampu meningkatkan kontrol otot kecil pada jari dan tangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa latihan berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan dapat mempercepat perkembangan motorik halus anak usia dini. Implementasi tahap *Latih* dalam Model Pembelajaran ULIN menunjukkan bahwa kegiatan latihan manipulatif yang dirancang secara sistematis dan kontekstual mampu memberikan penguatan signifikan terhadap perkembangan koordinasi motorik halus anak usia dini. Berbagai aktivitas seperti meronce manik-manik, melipat kertas, menggunting pola sederhana, serta menyusun potongan bentuk terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif untuk melatih kontrol otot kecil pada jari dan tangan. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan nyata pada indikator motorik halus anak, yang ditunjukkan oleh perbaikan koordinasi tangan–mata dari kategori cukup menjadi baik, peningkatan ketelitian dalam menggunting dari kurang menjadi baik, keterampilan meronce yang berkembang dari cukup menjadi sangat baik, serta kemampuan melipat yang meningkat dari cukup menjadi baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa latihan motorik yang dilakukan secara berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan dan terstruktur mampu memperkuat presisi gerak, stabilitas pegangan, serta ketelitian anak dalam melakukan aktivitas manipulatif.

Secara inovatif, *tahap Latih dalam Model ULIN* menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan motorik halus dengan aktivitas kreatif yang bermakna, sehingga proses latihan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga menumbuhkan minat, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak dalam berkarya. Kebaruan (*novelty*) dari pendekatan ini terletak pada desain pembelajaran yang menempatkan latihan motorik sebagai bagian dari pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas keterampilan teknis. Model ini juga menekankan pentingnya penggunaan media sederhana dan bahan lokal yang mudah diperoleh, sehingga dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, tahap *Latih* dalam Model ULIN dapat dipandang sebagai inovasi pedagogis yang efektif dalam memperkuat koordinasi motorik halus anak sekaligus membangun fondasi keterampilan manipulatif yang mendukung

perkembangan kognitif, kreativitas, dan kesiapan belajar anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Implementasi Tahap Inovasi: Pengembangan Kreativitas Anak

Tahap ketiga dalam Model ULIN adalah Inovasi, yaitu fase pengembangan kreativitas melalui aktivitas seni berbasis bahan lokal. Pada tahap ini anak diberi kebebasan untuk menciptakan karya kreatif seperti kolase daun, gambar dari potongan kertas warna, serta bentuk sederhana dari bahan manipulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menggabungkan berbagai bahan menjadi karya yang unik dan beragam. Anak juga menunjukkan imajinasi yang tinggi dalam menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, kegiatan inovatif ini juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek lain seperti: (a) kreativitas visual. (b) kemampuan *problem solving*. (c) kemampuan berpikir divergen. (d) ekspresi estetika anak

Secara konseptual, tahap Inovasi merupakan inti dari model pembelajaran ULIN karena memberikan ruang eksplorasi kreatif yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Implementasi tahap Inovasi dalam Model Pembelajaran ULIN menunjukkan bahwa pemberian ruang eksplorasi kreatif melalui aktivitas seni berbasis bahan lokal mampu menjadi katalis penting bagi pengembangan potensi kreatif anak usia dini. Melalui kegiatan seperti membuat kolase daun, menyusun gambar dari potongan kertas warna, serta membentuk karya sederhana dari berbagai bahan manipulatif, anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang lebih luas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak mampu mengombinasikan berbagai bahan menjadi karya yang unik dan beragam, sekaligus menampilkan imajinasi yang kaya dalam menciptakan bentuk-bentuk baru yang merefleksikan pengalaman serta pengetahuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak diberikan kebebasan berekspresi dalam lingkungan belajar yang mendukung, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk karya, tetapi juga menumbuhkan keberanian bereksplorasi dan kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasan.

Secara lebih mendalam, tahap Inovasi berkontribusi terhadap pengembangan berbagai aspek penting dalam perkembangan anak, seperti kreativitas visual, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir divergen, serta ekspresi estetika. Anak belajar menemukan berbagai kemungkinan solusi dalam menyusun bahan, memilih warna, serta merancang bentuk karya yang berbeda-beda. Proses ini menumbuhkan fleksibilitas berpikir sekaligus memperkuat kemampuan anak dalam mengaitkan pengalaman konkret dengan ide-ide baru. Dengan demikian, kegiatan inovatif tidak hanya menghasilkan karya seni sederhana, tetapi juga

membangun fondasi kemampuan berpikir kreatif yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak.

Kebaruan (*novelty*) tahap Inovasi dalam Model ULIN terletak pada integrasi antara pembelajaran kreatif, pemanfaatan bahan lokal, dan pendekatan pengalaman langsung yang kontekstual dengan lingkungan anak. Pendekatan ini menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi belajar yang autentik, sehingga anak tidak hanya belajar mencipta, tetapi juga belajar menghargai alam dan budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan. Oleh karena itu, tahap Inovasi dapat dipandang sebagai inti transformasi pembelajaran dalam Model ULIN, karena mampu menghubungkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam satu pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan bagi perkembangan anak usia dini.

Implementasi Tahap Nalar: Refleksi dan Penguatan Kepercayaan Diri Anak

Tahap terakhir dalam Model ULIN adalah *Nalar*, yaitu fase refleksi pembelajaran. Pada tahap ini guru mengajak anak untuk menjelaskan hasil karya mereka di depan teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menceritakan proses pembuatan karya mereka secara sederhana. Anak juga terlihat lebih percaya diri ketika mendapatkan apresiasi dari guru maupun teman sebaya.

Kegiatan refleksi ini memberikan beberapa manfaat penting, antara lain: (a) meningkatkan kemampuan komunikasi anak. (b) memperkuat rasa percaya diri. (c) menumbuhkan sikap saling menghargai karya teman. (d) melatih kemampuan berpikir reflektif.

Berdasarkan hasil implementasi *tahap Nalar* dalam Model Pembelajaran ULIN, dapat disimpulkan bahwa tahap refleksi ini memiliki peran strategis dalam memperkuat keberhasilan proses pembelajaran yang telah berlangsung pada tahap-tahap sebelumnya. Melalui kegiatan menceritakan hasil karya di depan teman-temannya, anak tidak hanya menunjukkan pemahaman terhadap proses yang telah mereka lakukan, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan komunikasi secara sederhana dan bermakna. Observasi menunjukkan bahwa pemberian ruang refleksi yang disertai dengan apresiasi dari guru dan teman sebaya mampu meningkatkan rasa percaya diri anak serta menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap karya orang lain.

Secara inovatif, *tahap Nalar* dalam Model ULIN menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan motorik halus, tetapi juga mengintegrasikan aspek perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak secara holistik. Kebaruan dari tahap ini terletak pada integrasi kegiatan reflektif sejak usia dini yang

mendorong anak untuk berpikir tentang proses belajar yang mereka alami, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas praktik semata, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan membangun kesadaran diri. Dengan demikian, tahap Nalar menjadi komponen penting yang memperkuat karakter pembelajaran dalam *Model ULIN* sebagai model pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal yang mampu mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, komunikasi, serta kepercayaan diri anak secara terpadu.

Analisis Inovasi Model Pembelajaran ULIN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran ULIN memiliki keunggulan inovatif dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu: (1) Integrasi kearifan lokal Kalimantan dalam proses pembelajaran. (2) Pendekatan pembelajaran eksploratif dan kreatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. (3) Penguatan keterampilan motorik halus melalui aktivitas manipulatif yang terstruktur. (4) Pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri anak secara simultan.

Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran juga memberikan manfaat tambahan karena anak dapat mengenal lingkungan budaya mereka sejak dini. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang menekankan keterkaitan antara proses belajar dengan realitas kehidupan anak.

Implikasi Model ULIN terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Implementasi Model ULIN menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. Model ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap: (a) penguatan kreativitas anak. (b) pengembangan keterampilan sosial. (c) peningkatan motivasi belajar. (d) pengenalan nilai budaya lokal sejak usia dini.

Berdasarkan hasil implementasi Model ULIN dalam pembelajaran anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan PAUD melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berbasis kearifan lokal. Model ULIN tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga mampu memperluas dimensi pembelajaran dengan mendorong tumbuhnya kreativitas, menguatkan keterampilan sosial, serta meningkatkan motivasi belajar anak melalui aktivitas yang eksploratif dan menyenangkan. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam setiap tahapan pembelajaran memungkinkan anak untuk mengenal lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya sejak usia dini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan anak. Berikut ini

implikasi Model ULIN terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yang disajikan dalam bentuk gambar:



Gambar 1. Implikasi Model ULIN terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.

Sumber: <https://www.facebook.com/photo/?fbid=26446192641659256&set=a.338474016191142>

Secara inovatif, *Model ULIN* menghadirkan kebaruan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini dengan memadukan pengembangan keterampilan motorik, kreativitas, dan pembentukan karakter melalui pendekatan berbasis budaya lokal Kalimantan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai muatan budaya, tetapi juga dapat diintegrasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran untuk memperkuat pengalaman belajar anak secara holistik. Dengan demikian, Model Pembelajaran ULIN berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat memperkaya praktik pendidikan anak usia dini serta menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di berbagai wilayah.

4. KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran ULIN berbasis kearifan lokal Kalimantan terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba II Palangka Raya. Model ini memberikan pengalaman belajar yang kreatif melalui tahapan *Ungkap, Latih, Inovasi, dan Nalar* yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara optimal. Selain meningkatkan koordinasi motorik halus anak, model ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas, kepercayaan diri, serta pemahaman anak terhadap lingkungan budaya lokal. Oleh karena itu, Model ULIN dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini yang kontekstual, kreatif, dan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini di antaranya pihak kementerian pendidikan tinggi, sains, dan teknologi Republik Indonesia yang mendanai penelitian ini. Terima kasih juga untuk tim PKM Center Universitas Palangka Raya, TK Tunas Rimba II Palangka Raya (tempat melaksanakan penelitian), dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (Adobsi) Kalimantan Tengah yang memberi dukungan moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Fransiska, Y. (2024). Pengenalan tumbuhan khas Kalimantan Tengah kepada anak sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dalam kegiatan ecoprint. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(3), 580–594. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.246>
- Aprilia, L. (2025). Morfologi dan kearifan lokal dalam pemanfaatan pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*) di Desa Batu Meranti. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 4(2), 16–29.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Bredenkamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dzulfaqor, D., & Aji, F. M. P. (2024). Ketahanan kayu ulin Kalimantan sebagai material fasad bangunan di daerah dengan kelembapan tinggi. In *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR)* (pp. 741–746).

- Hasnita, H. (2024). *Pengembangan modul berbasis budaya lokal Sulawesi Selatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A TK Kartika XX-12 Kota Parepare* [Disertasi doktoral, IAIN Parepare].
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan pendidikan anak usia dini di Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.
- Soerianegara, I., & Lemmens, R. H. M. J. (1994). *Plant resources of South-East Asia No. 5(1): Timber trees: Major commercial timbers*. PROSEA Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2019). *Early childhood care and education: Global monitoring report*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Vina. (2025). *Kenali ciri dan warna asli kayu ulin Kalimantan sebelum membeli, jangan sampai salah pilih!* <https://centralkayuindonesia.com/kenali-ciri-dan-warna-asli-kayu-ulin-kalimantan/>
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications>